

PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP *KHATMUL QUR'AN*
**(Studi *Living Qur'an* Di Dusun Jangglengan, Desa Sidorejo, Kecamatan
Sukorejo, Ponorogo)**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Rosyid Thoat Amirul Hakim
NIM. 301200013

Pembimbing:

Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I
NIP. 197701222023211004

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

ABSTRAK

Amirul Hakim, Rosyid Thoat. 2024. Penerimaan Masyarakat Terhadap *Khatmul Qur'an* (Studi Living Qur'an Pemaknaan *Khatmul Qur'an* di Dusun Jangglengan Desa Sidorejo, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo) **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I

Kata Kunci: Kata Kunci: Khatmul Qur'an, Dusun Jangglengan, Living Qur'an, sosialisasi keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan masyarakat terhadap kegiatan *khatmul qur'an* di dusun Jangglengan, Desa Sidorejo, Kecamatan Sukorejo Ponorogo, melalui pendekatan *Living Qur'an*. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya memahami bagaimana tradisi keagamaan seperti *khatmul qur'an* diinterpretasikan oleh masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kegiatan *khatmul qur'an* merupakan tradisi pembacaan seluruh Al-Qur'an yang dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat ukhuwah diantara warga.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada hari sabtu malam di masjid Baitul Muttaqien. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh, anggota blajar ngaji karo ngopi dan masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan *khotmul qur'an* untuk menggali pemaknaan mereka terhadap tradisi ini. Dokumentasi berupa catatan kegiatan dan foto-foto juga digunakan untuk mendukung analisis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan di dusun Jangglengan setiap hari sabtu malam dan selesai pada hari minggu siang. Kegiatan ini diikuti oleh golongan bapak-bapak dan golongan muda. Kegiatan ini juga memiliki makna bagi masyarakat bahwasanya mereka menjadi lebih paham pentingnya membaca Al-Qur'an, memahami dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *Khatmul Qur'an* di dusun Jangglengan diterima baik oleh masyarakat karena dapat meningkatkan pemahaman agama dan mempererat ukhuwah antar warga. Dukungan dari tokoh masyarakat dan masjid sangat penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Kegiatan ini bisa menjadi model komunitas yang lain yang ingin menghidupkan tradisi keagamaan *khatmul qur'an*.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa

Nama	: Rosyid Thoat Amirul Hakim
NIM	: 301200013
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul	: PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP KHATMUL QUR'AN (Studi Living Qur'an di Dusun Jangglengan Desa Sidorejo, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui Untuk melanjutkan diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 10 Novemberr 2024

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing



Irma Runtihaning Uswatul H, MSI

NIP: 197402171999032001

Mohammad Roz Indrafuddin, M.Fil.I.

NIP: 197701222023211004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Rosyid Thoat Amirul Hakim
NIM : 301200013
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **Pemaknaan Masyarakat Terhadap *Khatmul Qur'an*** (Studi *Living Qur'an* di Dusun Jangglengan, Desa Sidorejo, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo).

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Oktober 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Oktober 2024

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Muhamad Nurdin, M.Ag.
2. Penguji : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
3. Sekretaris : M. Rozi Indrafuddin, M.Fil.I.

(
)
(
)
(
)

Ponorogo, 9 Oktober 2024

Mengesahkan

Dekan,



Dr. Ahmad Munir, M.Ag

NIP. 1968066161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosyid Thoat Amirul Hakim
Nim : 301200013
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Living Qur'an* Di Dusun Jangglengan, Desa Sidorejo,
Kecamatan Sukorejo Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di <https://etheses.iainponorogo.ac.id/>. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 November 2024

Penulis



Rosyid Thoat Amirul Hakim

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rosyid Thoat Amirul Hakim**
NIM : 301200013
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : **PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP
KHATMUL QUR'AN (Studi Living Qur'an di Dusun
Janglengan Desa Sidorejo, Kecamatan Sukorejo,
Ponorogo)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain (plagiasi). Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 November 2024

Mau buat pernyataan,

Rosyid Thoat Amirul Hakim

NIM. 301200013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang keberadaannya menyayangi seluruh alam semesta. Dengan perantara utusan Allah, yaitu Nabi Muhammad Saw. yang menjalankan tugas untuk mengajak umat manusia menuju jalan kebenaran. Nabi Muhammad diutus dengan membawa ajaran yang termaktub dalam pedoman yang agung, yaitu Al-Qur'an. Maka dari itu menghadirkan Al-Qur'an di setiap lini kehidupan adalah yang harus diamalkan bagi mereka yang mengharapkan hidup yang terarah yang menuju kebahagiaan¹. Islam sebagai agama yang dianut, Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk, Nabi Muhammad sebagai representasi keduanya yang menjadikannya suri tauladan bagi umat Islam.

Keberadaan Islam dan Al-Qur'an sendiri menjadi hal yang patut disambut dengan kebahagiaan bagi umat manusia khususnya bagi umat muslim dan beriman. Karena didalamnya mengandung sesuatu yang belum diketahui oleh manusia dan karena kasih sayang Allah lah manusia dipertunjukkan sesuatu tersebut. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah pada QS. Yuunus (10) :58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

¹ M. Quraish Shihab, Membedakan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), cet. Ke-26, h. 51

“Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.””

Mayoritas ulama menafsirkan karunia dan rahmat adalah Al-Qur’an, oleh karena itu bahkan Allah memerintahkan dengan hadirnya Islam sebagai agama dan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia.

Allah secara jelas memerintahkan bahwa manusia senantiasa mendengarkan ketika dibacakan Al-Qur’an. QS. Al-A’raf ayat 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Qur`ān, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.”

Perintah tersebutlah yang menjadi hujjah bagi umat muslim yang mempraktekan kegiatan pembacaan Al-Qur’an.

Kemudian Muhammad Chirzin mengutip Farid Esack dalam buku *The Qur’an: As Short Introduction* mengatakan bahwa tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, Al-Qur’an juga berfungsi sebagai obat dan penyelamat dari mara bahaya. Ia merupakan spirit perubahan, penentang kezaliman dan masih banyak lagi menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Sehingga, masyarakat mentransformasikan teks Al-Qur’an dan mencari kebenaran secara langsung dengan sendirinya sampai Al-Qur’an menjadi bernilai dan hidup di tengah-tengah mereka.²

² Nur Huda dan Athiyyatus S Albadriyah, “Living Qur’an: Resepsi Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-husna Desa Sidoerjo Pamotan Rembang”, dalam *Jurnal Al-Munqidz: Jurnal kajian KeIslaman*, Vol. 8 No. 3 September-Desember 2020, h. 359

Al-Qur'an bisa dipandang sebagai objek ilmu bagi mereka yang ingin mempelajarinya. Ia juga bisa dipandang sebagai pedoman bagi mereka yang ingin menjalankan segala perintah Tuhan. Ia juga menjadi seni jika ditulis dengan lukisan ayat-ayatnya dan disenandungkan irama dan nada yang indah oleh manusia. Dan yang paling mudah dijangkau oleh manusia, Al-Qur'an juga bisa bernilai ibadah jika dibaca³. Dengan membacanya pun juga bermanfaat bagi manusia kelak di hari kiamat sebagai penolong. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad,

إِقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur'an, kelak Ia akan menolongmu di hari kiamat”

Maka sudah hal yang pasti jika umat muslim senantiasa selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan berdialektika sehingga perlu interaksi dengannya agar segala jawaban yang muncul bisa diketahui. Hingga sampai saat ini interaksi tersebut masih dalam tahap perumusan bagaimana klasifikasi interaksi terbentuk dan bagaimana menganalisis interaksi tersebut. Pada akhirnya interaksi tersebut dikenal dengan istilah *the Living Qur'an*.⁴

The Living Qur'an sudah menjadi wacana bagi kalangan akademisi bagaimana interaksi antara manusia dengan Al-Qur'an yang dimana Al-Qur'an selalu dikaji dari segi teks. Pada perkembangannya living qur'an merujuk pada

³ Muhammad Chirzin, “Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dalam al-Qur'an” dalam *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis*, ed Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12.

⁴ Ahmad Farhan, Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an, dalam *Jurnal El-Afkar Vol. 6 Nomor II, Juli- Desember 2017*, h. 2

sesuatu yang berada di luar Al-Qur'an atau dalam hal ini adalah kegiatan segilintir manusia yang melibatkan Al-Qur'an. Fenomena-fenomena tersebut muncul dikarenakan oleh beberapa sebab. Poin utama dari sebab-sebab tersebut adalah keterbatasan manusia dalam mengakses Al-Qur'an secara utuh sehingga manusia mengambil langkah yang pragmatis dalam wacana living qur'an ini.⁵ Termasuk interaksi manusia terhadap Al-Qur'an. Hal tersebut juga sejalan kaidah *ushuliyah* yang mengatakan,

مَا لَا يُدْرِكُ كُلُّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ

“sesuatu yang tidak bisa dikerjakan semuanya, maka jangan ditinggalkan semuanya”.⁶

Dalam hal ini, manusia harus menjalankan kewajibannya yang telah ditentukan oleh Tuhan dan utusannya, yaitu mencari ilmu dan mengamalkannya. Tentu dalam hal ini juga manusia mencari pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya manusia juga mempunyai keterbatasan, hingga pada akhirnya yang terpenting adalah berusaha mengerjakan semuanya walaupun tidak bisa diselesaikan semuanya. Pun demikian dalam memahami Al-Qur'an, mencoba memahami semampu yang bisa dipahami, mengamalkan semampu yang bisa dilaksanakan.

Selain interaksi, resepsi juga bisa menjadi cara yang bisa mewakili wacana living qur'an. Menurut Muhammad Nur Kholis secara teoritik, ada tiga bentuk dari resepsi Al-Qur'an. Pertama resepsi kultural, yaitu megungkap

⁵ Ahmad Farhan, Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an, dalam Jurnal El-Afkar Vol. 6 Nomor II, Juli- Desember 2017, h. 4

⁶ Ahmad Al-Hamid Al-Hakim, *Mabadi Awaliyyah fii Ushul Fiqhi wa Qowaa'id Al-Fiqhiyah*.

pengaruh Al-Qur'an terhadap kehidupan pelaku yang berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kedua resepsi hermeneutik, yaitu mengungkap interpretasi manusia terhadap pesan-pesan yang ada didalam Al-Qur'an menggunakan kemampuan akal nya sesuai dengan kemampuan pelaku. Ketiga resepsi estetik, yaitu mengungkap penerimaan manusia terhadap kehadiran Al-Qur'an secara empiris. Dengan demikian, resepsi dalam living qur'an adalah resepsi kultural dan resepsi estetik⁷.

Interaksi atau resepsi terhadap Al-Qur'an juga terjadi di Dusun Jangglengan Desa Sidorejo, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo. Interaksi dan resepsi itu berbentuk khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan pada setiap sabtu malam minggu yang tempatnya sering berganti dengan dusun-dusun yang lain. Kegiatan ini sudah berjalan selama 5 tahun yang lalu, namun kegiatan ini masih sepi peminat pada saat itu. Akan tetapi, pada akhir tahun 2019 adalah awal mula "revitalisasi" *khatmul qur'an* di dusun Jangglengan dimana kegiatan ini semakin masif dilaksanakan karena seiring bertambahnya partisipan kegiatan *khatmul qur'an* ini.

Pada pelaksanaan *Khatmul Qur'an* ini diikuti oleh mayoritas kalangan bapak-bapak yang mempunyai minat membaca Al-Qur'an yang tinggi dan sedikit anak muda yang mengikuti. Kegiatan ini berlangsung selama satu malam setengah hari. Kegiatan ini dimulai pada waktu setelah Isya' yang diawali dengan tawasulan dan dilanjutkan pembacaan dari juz ke juz yang

⁷ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006), h. 68.

mana juz 1 sampai 10 biasanya dibaca oleh kalangan bapak-bapak. Juz 11-15 biasanya dibaca pada jam 12 malam yang dibaca oleh kalangan anak muda yang betah begadang.

Uniknya, kegiatan ini sempat mendapat penolakan oleh warga pada periode awal kegiatan ini dilaksanakan. Alasannya, kegiatan ini dianggap sebagai budaya baru bagi mereka berlangsung pada malam hari sampai keesokan harinya yang mana masyarakat yang menolak kegiatan ini merasa terganggu waktu istirahatnya. Namun lambat laun kegiatan ini mulai diterima oleh masyarakat dan bahkan mereka yang semula menolak beralih mengikuti kegiatan khataman ini. Sehingga kegiatan ini mampu memberi dampak positif terhadap masyarakat. Banyak diantara mereka tertarik untuk ikut serta membaca Al-Qur'an dan bahkan mereka yang belum lancar bacaannya mereka juga tak malu untuk belajar. Maka dari itu kelompok penyelenggara ini bernama "belajar ngaji karo ngopi".⁸

Berangkat dari fenomena yang terjadi di dusun Jangglengan, desa Sidorejo, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo ini, penulis tertarik untuk meneliti atas fenomena yang terjadi dalam tradisi *Khatmul Quran* yang dilakukan secara rutin setiap malam Ahad, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu: Pemaknaan Masyarakat Terhadap *Khatmul Qur'an* (Studi Living Qur'an Qur'an di Dusun Jangglengan Desa Sidorejo, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo)

⁸ Hasil Wawancara Tokoh berpengaruh yang bernama Ustadz Mukhlis, 20 Juli 2024.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktek kegiatan khataman Al-Qur'an di dusun Janggalan, desa Sidorejo, Sukorejo Ponorogo?
2. Bagaimana masyarakat memaknai kegiatan khataman Al-Qur'an ini sehingga mereka dapat menerima?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan praktik kegiatan *Khatmul Qur'an* di dusun Janggalan.
2. Menjelaskan pemaknaan masyarakat yang menerima kegiatan *Khatmul Qur'an*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, khususnya pada diri saya sendiri, dan umumnya pada masyarakat. Yang pertama dari sisi non-akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam rangka untuk mengembangkan dan mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami Al-Qur'an dalam kegiatan *Khatmul Qur'an* "Blajar Ngaji Karo Ngopi" di dusun Janggalan yang sebelumnya masyarakat menolak kegiatan ini, dan mengembangkan metode *living qur'an*. Selain itu juga semoga dapat menambah semangat bagi kaum muslim dalam mencintai dan menghadirkan Al-Qur'an di setiap lini kehidupan.

Kedua dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pembahasan yang telah ada pada bab ini. Kemudian selanjutnya penelitian ini juga dapat memperluas dan menambah wawasan bab ini.

E. Telaah Pustaka

Literatur penelitian tentang Khataman Al-Qur'an sudah cukup banyak diantaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Miftahul Huda dengan “Tradisi *Khatmul Qur'an* (Studi *Living Qur'an* Pemaknaan *Khatmul Qur'an* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bagaimana praktik kegiatan khataman Al-Qur'an beserta bagaimana pemaknaan warga Pondok Pesantren Ittihadul Ummah terhadap kegiatan Khataman Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan teknis penelitian wawancara yang menghasilkan data yang bisa dideskripsikan. Secara pendekatan, penelitian Miftah sama dengan pendekatan penelitian ini.⁹ Namun pada tujuannya berbeda dimana Miftah hanya ingin mengetahui pemaknaan santri atau peserta yang mengikuti kegiatan *khatmul Qur'an* secara umum. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana esensi masyarakat di dusun Jangglengan dalam menerima kegiatan *khatmul Qur'an* yang sebelumnya sempat menolak kegiatan ini. Terlebih penelitian ini berfokus pada revitalisasi sebuah kegiatan di lingkungan desa. Sedangkan jika

⁹ Miftahul Huda, “Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)” (IAIN Ponorogo, 2020.).

melihat objek penelitian Miftah berada di pondok pesantren yang sudah menjadi kegiatan yang harus diikuti oleh para peserta.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Fazat Laila dengan judul “Praktek Khataman Al-Qur’an Berjamaah di Desa Sewaduk (Kajian Living Hadis). Dalam penelitian tersebut memaparkan bagaimana pemahaaman warga desa Sewaduk terhadap hadis khataman berjamaah yang dijadikan landasan kegiatan tersebut dan juga makna prakteknya.¹⁰ Penelitian yang dilakukan Fazzat Laila kurang lebih sama dengan penelitian ini terkait penerimaan atau resepsi terhadap Al-Qur’an. Akan tetapi perbedaan juga ditemukan pada fenomena yang ada di penelitian ini terkait penerimaan masyarakat terhadap kegiatan *khatmul* Qur’an yang lebih spesifik sempat tidak menerima kegiatan ini.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Haickal Firdan El-Hadi dengan judul “Tradisi Khotmil Qur’an di Bulan Suro (Studi Living Qur’an di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang). penelitian membahas tentang ciri khas kegiatan Khotmil Qur’an yang dilaksanakan di bulan suro yang membedakannya dari kegiatan di tempat lain yang serupa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pandangan masyarakat tentang pemahaman dan tindakan yang dilakukan masyarakat.¹¹ Penelitian haickal lebih spesifik kepada resepsi hermeneutik dibandingkan penelitian ini yang lebih condong kepada resepsi estetik.

¹⁰ Fazat Laila, “Praktek Khataman Al-Qur’an Berjamaah Di Desa Sewaduk (Kajian Living Hadis)” (UIN Walisongo Semarang, 2017).

¹¹ Haickal Firdan El-Hadi, “Tradisi Khotmul Qur’an Di Bulan Suro (Studi Living Qur’an Di Dusun Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)” (2021).

Keempat, Jurnal Living Qur'an : Khataman Al-Qur'an sebagai upaya santri melestarikan Al-Qur'an yang ditulis oleh Elly Maghfiroh. Pada jurnal ini memaparkan bagaimana usaha santri dalam melestarikan Al-Qur'an melalui Khataman Al-Qur'an dan Pemaknaan terhadap kegiatan khataman Al-Qur'an.¹² Elly Maghfiroh meneliti bagaimana upaya pelestarian khataman Al-Qur'an oleh santri. Hal ini kurang lebih sama dengan penelitian ini terkait dengan revitalisasi. Akan tetapi akan berbeda jika upaya itu dilakukan oleh masyarakat di desa yang bukan merupakan sebuah otoritas untuk di seenggarakannya khataman Al-Qur'an.

Kelima, Jurnal Living Qur'an : Budaya Khataman Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah yang ditulis oleh M. Yaser Arafat. Pada Jurnal tersebut dijelaskan bagaimana bentuk kegiatan khataman Al-Qur'an di kalangan masyarakat yang ternyata hanya dilakukan pada hari-hari penting yang pelaksanaannya adalah petinggi organisasi dan budaya ini sepi peminat bagi kalangan mereka.¹³ Penelitian Yaser ini lebih berfokus pada resepsi kultural, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada resepsi estetik.

Keenam, Jurnal Living Qur'an : Khataman Al-Qur'an Pada Pasangan Pengantin Pra Resepsi Analisis: Informatif-Perpormatif SAM D.GILL yang ditulis oleh Wulan Safitri dan Deni Setiawan. Penelitian ini mendeskripsikan kegiatan dan pemaknaan pelaku khataman melalui analisis informatif

¹² Elly Maghfiroh, "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 11, no. 1 (2019): 109–27.

¹³ Yaser Arafat, "Budaya Khataman Al-Qur'an Di Kalangan Muhammadiyah," 2022.

perpormatif.¹⁴ Wulan Safitri lebih holistik dalam penelitiannya yang berfokus pada resepsi kultural, hermeneutik, dan estetik. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada resepsi estetik.

Sejauh yang peneliti telusuri masih belum ada penelitian yang melihat aspek penerimaan Al-Qur'an yang sebelumnya mendapat penolakan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti Penerimaan Masyarakat terhadap *Khatmul Qur'an* (Studi Living Qur'an Pemaknaan *Khatmul Qur'an* di Dusun Jangglengan Desa Sidorejo, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo)

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang kami gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Living Quran yang merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian Alquran. Living Quran adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Quran di sebuah komunitas Muslim tertentu. *Living Qur'an* juga bisa dimaknai sebagai "teks Alquran yang hidup dalam masyarakat." Pendekatan ini berusaha memotret proses Interaksi masyarakat terhadap Alquran, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek implementasi teks-teks Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks-teks Alquran tersebut kemudian menjadi tradisi yang hadir dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

¹⁴ Wulan Safitri, "Khataman Al-Qur'an Pada Pasangan Pengantin Pra Resepsi Analisis: Informatif-Perpormatif SAM . GILL," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2, 1 (2023.).

¹⁵ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*(Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 36.

Metode penelitian pada dasarnya adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang dirancang secara sistematis, logis, masuk akal dan terarah tentang apa yang dilakukan sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data, sehingga capaian yang diharapkan bisa menjawab secara ilmiah perumusan masalah.

1. Pendekatan

Jenis penelitian pada kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah cara untuk mendeskripsikan tentang fenomena, kegiatan sosial, persepsi, pemahaman seseorang maupun berkelompok. Ciri khasnya menggunakan perspektif emic, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian.¹⁶ Pendekatan kualitatif adalah cara yang tepat pada penelitian ini dikarenakan tujuan peneliti adalah mengetahui lebih banyak hal daripada pengetahuan yang pertama kali peneliti pahami. Sehingga pendekatan ini cocok untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian "Pemaknaan Masyarakat terhadap kegiatan Khataman Al-Qur'an " ini.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di dusun Jangglengan, desa Sidorejo, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo

¹⁶ Mansur Muhammad, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 71.

3. Data

Merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kuantitatif maupun kualitatif yang menunjukkan suatu fakta.¹⁷ Pada konteks penelitian data bisa diartikan sebagai keterangan tentang variabel pada beberapa objek. Data memberikan keterangan tentang objek-objek dalam variabel tertentu.

Data mempunyai peran yang amat penting di dalam penelitian karena Data mempunyai fungsi sebagai alat uji pertanyaan atau hipotesis penelitian. Selain itu, kualitas data sangat menentukan kualitas dari hasil penelitian. Artinya hasil penelitian sangat bergantung pada kualitas data yang sukses dikumpulkan.

a. Data Primer.

Untuk data primer didapatkan dari pendapat dari tokoh yang berpengaruh pada kegiatan ini, serta masyarakat yang mendapat efek dari kegiatan ini dari penelitian "Pemaknaan Masyarakat terhadap *Khatmul Qur'an* di dusun Jangglengan"

b. Data Sekunder.

Untuk data sekunder didapatkan dari hasil buku referensi untuk memperkuat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

¹⁷ Muhammad, 72.

4. Sumber Data.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi dan wawancara dengan subyek penelitian.¹⁸ Dalam hal ini penulis bekerjasama dengan Tokoh yang berpengaruh yang menyelenggarakan kegiatan khataman Al-Qur'an, dan masyarakat desa yang mengikuti kegiatan ini. Sumber data ini didapatkan dari pimpinan penyelenggara kegiatan ini, serta masyarakat dusun Jangglengan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer yang ada. Dalam penelitian ini data tambahan yang digunakan adalah beberapa jurnal yang terkait dengan tema, buku-buku pendukung, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini meliputi beberapa cara yaitu:

a. Observasi

Secara umum, observasi berarti pengamatan dan penglihatan. Sedangkan secara khusus dalam dunia penelitian, observasi adalah proses mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari

¹⁸ Muhammad, 73.

jawaban, mencari bukti terhadap suatu fenomena selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.¹⁹

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan teknik utama yang peneliti gunakan untuk mendapatkan jawaban tentang penerimaan masyarakat terhadap khataman Al-Qur'an pada penelitian "Pemaknaan Masyarakat Terhadap Kegiatan Khataman Al-Qur'an di dusun Jangglengan"

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Dokumen yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yakni:

1) Dokumen Primer

Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa.

2) Dokumen Sekunder

¹⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial Agama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 167.

Dokumen sekunder adalah dokumen yang ditulis berdasarkan oleh laporan/cerita orang lain, misalnya: biografi. Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa dokumen yang tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video, atau juga berupa audio.

6. Teknik Pengolahan Data

a. Penyusunan Data

Data yang sudah ada perlu dikumpulkan semua agar mudah untuk mengecek apakah semua data yang dibutuhkan sudah tercapai semua. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Penyusunan data harus dipilih data yang ada hubungannya dengan penelitian, dan benar-benar otentik. Adapun data yang diambil melalui wawancara harus dipisahkan antara pendapat responden dan pendapat interviwer.²⁰

b. Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan usaha menggolongkan, mengelompokkan, dan memilah data berdasarkan pada klasifikasi tertentu yang telah dibuat dan ditentukan oleh peneliti. Keuntungan klasifikasi data ini adalah untuk memudahkan pengujian hipotesis.

c. Pengolahan data

²⁰ Muhammad, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, h. 72.

Pengolahan data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.²¹ Hipotesis yang diuji harus berkaitan dan berhubungan dengan permasalahan yang diajukan. Semua jenis penelitian tidak harus berhipotesis tetapi semua jenis penelitian wajib merumuskan masalahnya, sedangkan penelitian yang menggunakan hipotesis adalah metode eksperimen. Jenis data menentukan apakah peneliti menggunakan teknik kualitatif atau kuantitatif. Data kualitatif diolah dengan menggunakan teknik statistika baik statistika non parametrik maupun statistika parametrik. Statistika non parametrik tidak menguji parameter populasi tetapi yang diuji adalah distribusi yang menggunakan asumsi bahwa data yang dianalisis tidak terikat dengan adanya distribusi normal atau tidak harus berdistribusi normal dan data yang banyak digunakan untuk statistika non parametrik adalah data nominal atau data ordinal.

d. Interpretasi Hasil Pengolahan Data

Tahap ini menerangkan setelah peneliti menyelesaikan analisis datanya dengan cermat. Kemudian langkah selanjutnya peneliti menginterpretasikan hasil analisis akhirnya peneliti menarik suatu kesimpulan yang berisikan intisari dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan membuat rekomendasinya.

Menginterpretasikan hasil analisis perlu diperhatikan hal-hal antara lain: interpretasi tidak melenceng dari hasil analisis, interpretasi

²¹ Muhammad, 76.

harus masih dalam batas kerangka penelitian, dan secara etis peneliti rela mengemukakan kesulitan dan hambatan-hambatan sewaktu dalam penelitian.²²

7. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil keputusan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis content. Teknik analisis deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data wawancara maupun data angket dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan secara apa adanya. Teknik analisis content atau analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami pembahasan penelitian ini maka dipergunakan sistematika pembahasan dalam bab-bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagaimana di bawah ini:

²² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 246-247.

Bab Pertama, pendahuluan yang berisi tujuh sub bahasan, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Landasan Teori, yang berisi tiga sub bahasan, yaitu mengenai *Khatmul Qur'an*, Living Quran, dan Sosialisasi Keagamaan.

Bab Ketiga, Profil Dusun Jangglengan dan Prosesi Khataman Quran.

Bab Keempat, Analisis tentang Fenomena *Khatmul Qur'an* di Dusun Jangglengan.

Bab Kelima, Berisi tentang Kesimpulan dan Saran.



BAB II

KHATMUL QUR'AN, KAJIAN LIVING, DAN SOSIALISAI KEAGAMAAN

Dalam bab ini, akan diuraikan tentang teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu mengenai *khatmul Qur'an*, kajian living Qur'an dan fenomenologi Edmund Husserl. Terkait *Khatmul Qur'an* akan diuraikan mengenai pengertiannya, praktik dan keutamaannya. Tentang *living qur'an* akan diuraikan pengertiannya, dan praktiknya di berbagai Negara.

A. *Khatmul Qur'an*

Khatmul Qur'an adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada pembacaan atau penyelesaian seluruh kitab suci Al-Qur'an. Praktik ini memiliki berbagai dimensi dan signifikansi dalam tradisi Islam, baik dari perspektif spiritual, ritual, maupun sosial.²³ Berikut ini adalah penjelasan komprehensif mengenai *khatmul Qur'an* dari berbagai sumber dan kitab:

1. Pengertian

Khatmul Qur'an secara harfiah berarti "penutupan atau penyelesaian Al-Qur'an." Ini mengacu pada tindakan membaca seluruh Al-Qur'an dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas. Tujuan utama dari *khatmul Qur'an* adalah untuk mendapatkan keberkahan, mendekatkan diri kepada Allah, serta meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap isi Al-Qur'an²⁴.

Beberapa umat Islam juga melakukannya sebagai bentuk ibadah khusus,

²³ Ade Yulianti, "Makna Dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Quran," *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan 2*, no. 3 (2021): 174–81.

²⁴ Yulianti.

terutama pada bulan Ramadhan. Dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari pribadi, umat Islam dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an secara rutin dan menyelesaikan pembacaannya secara berkala, misalnya sekali dalam sebulan atau setahun. *Khatmul Qur'an* juga sering dilakukan secara berjamaah, misalnya dalam acara tahlilan, peringatan kematian, atau pada acara-acara keagamaan tertentu.

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan tartil (perlahan-lahan dan jelas) serta memahami maknanya. Beliau juga menyarankan untuk menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an secara rutin, baik sendiri maupun dalam kelompok.²⁵ Begitu juga menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya sering menyebut pentingnya membaca Al-Qur'an dengan niat yang ikhlas dan pemahaman yang mendalam, bukan sekadar membaca teks tanpa memahami artinya.²⁶ Kedua pendapat tersebut juga didukung dengan adanya Hadis Rasulullah SAW: Ada beberapa hadis yang menunjukkan keutamaan menyelesaikan Al-Qur'an. Salah satunya adalah bahwa malaikat turun mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan memberikan syafaat bagi yang membacanya²⁷

²⁵ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin terjemahan Ismail Yakub*, Jilid 1 (Singapore: Pustaka Nasional, 1998), 859–67.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Quran Dan Maknanya* (Lentera Hati, 2020).

²⁷ Imam An-Nawawi, *At-Tibyan FI Adabi Hamalati Al-Qur'an* (Beirut: Daar Ibn Hazm). h.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 "إِذَا خُتِمَ الْقُرْآنُ نَزَلَتِ الرَّحْمَةُ، وَحَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ، وَاسْتَعْفَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
 عِنْدَ خَتْمِهِ".

Artinya: Dari Anas bin Malik r.a., ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Apabila Al-Quran selesai dibaca, maka rahmat turun, para malaikat hadir, dan Allah SWT mengampuni orang yang membaca Al-Quran tersebut." (HR at-Thabrani dan Ibnu Abi Syaibah dari Mujahid).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ دَعَا، أَمَّنَ عَلَى دُعَائِهِ أَرْبَعَةَ آلَافِ مَلَكٍ"

Artinya: Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang membaca Al-Quran kemudian berdoa, maka empat ribu malaikat akan mengaminkan doanya." (HR ad-Darimy).

إِذَا خَتَمَ الْعَبْدُ الْقُرْآنَ صَلَّى عَلَيْهِ عِنْدَ خَتْمِهِ سِتُّونَ أَلْفَ مَلَكٍ
 "Apabila seorang hamba telah mengkhatamkan Al-Qur'an, maka akan hadir 60.000 malaikat yang membacakan istighfar untuknya saat khatam Al-Qur'an tersebut" (HR ad-Dailamy).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ". رواه مسلم

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid), membaca Kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, kecuali akan turun kepada mereka ketenangan, rahmat akan meliputi mereka, malaikat akan menaungi mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan (para malaikat) yang ada di sisi-Nya.’” (HR. Muslim)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: Rasulullah shallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur’an.” (HR. Al-Baihaqi).

IAIN
P O N O R O G O

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ
 الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: Kata 'Abdullah ibn Mas'ud, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf," (HR. At-Tirmidzi).

Dalam beberapa tradisi, setelah *khatmul Qur'an*, sering diadakan doa bersama yang dikenal dengan "doa khatam." Ini bertujuan memohon keberkahan dari pembacaan seluruh Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi, *khatmul Qur'an* adalah upaya menyelesaikan pembacaan seluruh Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Ini merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam dan dianggap sebagai bentuk ibadah yang penuh keberkahan.²⁸ Hal ini juga sering disampaikan oleh para guru-guru agar selalu mengikuti pembacaan sampai selesari yang dilanjutkan dengan doa Khotmil Qur'an.

1. Tujuan *Khatmul Qur'an*

Menurut tafsir Ibnu Katsir, tujuan utama *khatmul Qur'an* adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh keberkahan, serta memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Al-Qur'an.

²⁸ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Pustaka Al-Kautsar, 2015). h. 641

Dengan menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an, seorang Muslim diharapkan dapat menguatkan imannya²⁹, meningkatkan ketakwaannya, dan memperbaiki akhlaknya. Hal ini bisa dilihat hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah yang menyampaikan bahwasanya akhlaq Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an atau juga bisa disebut Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an yang berjalan. Atau lebih mudahnya salah satu ayat dalam Al-Qur'an juga menyebutkan bahwasanya Nabi Muhammad adalah suri tauladan. Tujuan ini juga menjadi obsesi agar tidak meninggalkan membaca Al-Qur'an.

2. Keutamaan dan Hikmah

Ibnu Katsir menekankan keutamaan melakukan *khatmul* Qur'an, termasuk pahala besar yang akan diperoleh oleh orang yang melakukannya dengan ikhlas dan penuh kekhusyukan. *Khatmul* Qur'an juga dianggap sebagai amalan yang sangat dianjurkan, terutama dalam bulan Ramadhan. *Khatmul* Qur'an dalam Tafsir Ibnu Katsir juga mencantumkan beberapa hikmah yang terkandung dalam *khatmul* Qur'an, antara lain; Memperdalam Pemahaman dengan menyelesaikan pembacaan seluruh Al-Qur'an, seseorang dapat memperdalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran Allah dan mengambil pelajaran dari setiap ayat. *Khatmul* Qur'an dipandang sebagai sarana untuk mendapatkan keberkahan dan keberlimpahan rezeki dari Allah. Praktik *khatmul* Qur'an diharapkan dapat meningkatkan

²⁹ Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Gema Insani, 1999. h. 190

ketaqwaan seseorang kepada Allah dan menguatkan hubungan spiritualnya.³⁰

Dalam "Riyadhus Shalihin", disebutkan bahwa orang yang menyelesaikan *khatmul* Qur'an dengan ikhlas dan khusyuk akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Keutamaan ini mencakup pahala yang dilipatgandakan, pengampunan dosa, dan syafaat di akhirat.

3. Adab dan Tata Cara *Khatmul* Qur'an

Imam An-Nawawi dalam juga menyoroti adab-adab yang sebaiknya dipatuhi saat melakukan *khatmul* Qur'an, antara lain:

1. Niat yang Ikhlas: Sebelum memulai pembacaan Al-Qur'an, seseorang sebaiknya membuat niat yang ikhlas karena Allah semata.
2. Kekhusyukan dan Konsentrasi: Membaca Al-Qur'an dengan penuh kekhusyukan dan konsentrasi agar dapat memahami dan menghayati makna dari ayat-ayat yang dibaca.
3. Menghayati dan Mengamalkan Ajaran: Selain membaca, sebaiknya juga menghayati dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an

4. Pelaksanaan dalam Praktik

Iman Nawawi juga menekankan pentingnya melaksanakan *khatmul* Qur'an baik secara individu maupun berjamaah. Hal ini dapat dilakukan di rumah, di masjid, atau dalam acara-acara keagamaan tertentu. Dengan demikian, menurut Imam An-Nawawi, *khatmul* Qur'an bukan hanya sekedar

³⁰ Rifa'i.

upaya menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga merupakan sebuah ibadah yang penuh makna dan keberkahan, serta sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan pemahaman serta penghayatan terhadap ajaran-Nya³¹

B. Living Qur'an

1. Pengertian

Living Qur'an adalah konsep yang merujuk pada cara masyarakat Muslim menghidupi dan menginterpretasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini mencakup segala bentuk pemahaman, praktik, dan pengalaman yang diilhami oleh Al-Qur'an di berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek sosial, budaya, politik, dan spiritual. Living Quran dapat juga diartikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran Alquran dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari³². Hal ini akan menarik untuk dikaji karena pengalaman dan pemaknaan setiap orang pasti akan berbeda-beda dan juga bisa menjadi pertimbangan bagaimana penghadiran Al-Qur'an dilakukan seharusnya.

Living Qur'an sudah dilaksanakan sejak masa Nabi Muhammad yang telah diabadikan dalam sejarah. Hal ini bisa dilihat dengan adanya beberapa hadis tentang pengamalan membaca Al-Qur'an, salah satunya adalah manfaat membaca QS. An-Naas dan Al-Falaq tatkala Nabi

³¹ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Shahih, 2016), h. 642.

³² Skripsi Miftahul Huda dengan "Tradisi *Khotmul* Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan *Khotmul* Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo).

Muhammad sedang sakit. Dalam riwayat lain jika Nabi menyembuhkan orang lain yang tersengat hewan berbisa dengan membaca Al-Fatihah. Hal tersebut sudah menunjukkan adanya Living Quran sejak zaman Nabi. Praktek-praktek ini dalam bentuknya yang paling sederhana sudah sama tuanya dengan Al-Qur'an. Namun dalam periode selanjutnya praktek-praktek tersebut belum dikaji. Baru pada setengah peradaban Islam kemudianlah hal ini mulai dikaji. Embrio ini mulai diinisiasikan pada masa pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer.³³ Dengan kata lain, Living Qur'an bermula dari fenomena kehadiran Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang sebenarnya terjadi dan dipahami oleh masyarakat di suatu tempat. Pada masa klasik hal-hal seperti ini belum menarik untuk dikaji dan lebih fokus pada teks saja. Walaupun embrionya sudah ada sejak Al-Qur'an ada.³⁴

Dalam kajian Living Qur'an, konsep yang digunakan dalam penelitian berbeda dengan kajian teks Al-Qur'an. Dalam hal ini, teks Al-Qur'an adalah sebagai acuan oleh manusia yang telah dipahami dan kemudian diimplementasikan sehingga teks yang sesungguhnya adalah implementasi dari pemahaman itu sendiri.³⁵ Atau bisa dipahami dengan proses kajian ini membahas seputar proses ataupun pengalaman spiritual ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an. Hal tersebut biasanya akan

³³ Muhammad, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, 8.

³⁴ Muhammad, 5–6.

³⁵ Ahmad Farhan, *Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an*, (Vol. 6 No. 10 Jrnal El-Afkar, 2017)

menimbulkan trasendental bagi pelakunya yang mana hal tersebut seringkali melampaui pikiran manusia.

Kajian Living Qur'an mempunyai kepentingan untuk menghadirkan model baru terhadap studi Al-Qur'an sehingga penelitian terhadap Al-Qur'an tidak hanya berorientasi terhadap teks Al-Qur'an. Maka kajian ini ini tidak hanya dirasakan oleh kaum elit yang mampu atau mempunyai kapasitas untuk memahami Al-Qur'an, sehingga kajian Al-Qur'an juga bisa dirasakan oleh mereka yang mempunyai keterbatasan pengetahuan.

1. Elemen Kunci dari Living Qur'an

- a. Interaksi Harian: Living Qur'an melibatkan bagaimana individu atau komunitas berinteraksi dengan teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini bisa berupa pembacaan, hafalan, atau penerapan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an dalam tindakan sehari-hari.³⁶ Hal ini kerap kita jumpai di kehidupan sehari-hari. Jika di pesantren yang berbasis tahfidz mengharuskan para santrinya untuk menghafal Al-Qur'an satu halaman perhari. Jika mendengarkan Al-Qur'an dihimbau untuk diam dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan sesuai apa yang diperintahkan Al-Qur'an.
- b. Konteks Sosial dan Budaya: Pemahaman dan interpretasi Al-Qur'an sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat di mana Muslim tinggal. Ini berarti bahwa interpretasi dan praktik Al-Qur'an bisa

³⁶ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Baitul Hikmah Press, 2016), 18.

berbeda-beda di berbagai komunitas Muslim.³⁷ Seperti halnya dibacakan QS. Maryam bagi ibu hamil, interpretasinya adalah Maryam mempunyai keturunan yang sholih sehingga dengan dibacakannya adalah ikhtiar agar mendapatkan keturunan yang sholih. Di Pesantren juga mengamalkan pembacaan QS. Waqi'ah agar mendapatkan rizki. Hal tersebut tidak lain terjadi karena adanya pembiasaan atau pengaruh budaya pada tempat tersebut.

- c. Pengalaman Personal dan Kolektif: Living Qur'an juga mencakup pengalaman personal dan kolektif dalam memahami dan merasakan kehadiran Al-Qur'an. Ini bisa berupa pengalaman spiritual pribadi, serta tradisi dan ritual kolektif yang terkait dengan Al-Qur'an.³⁸ Poin ini mungkin akan menjadi hal yang paling disorot karena menjelaskan pengalaman yang dialami selama *Khatmul* Qur'an berlangsung secara individu maupun secara kelompok.

2. Penjelasan Para Tokoh

Abdullah Saeed menjelaskan pentingnya kontekstualisasi dalam memahami Al-Qur'an. Saeed berpendapat bahwa untuk membuat ajaran Al-Qur'an relevan di zaman modern, penting untuk mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial di mana ayat-ayat tersebut diturunkan dan bagaimana mereka dapat diaplikasikan dalam konteks masa kini³⁹. Hal ini cukup masuk akal karena seiring berkembangnya zaman para ulama juga mau

³⁷ Saeed, 20.

³⁸ Saeed, 18.

³⁹ Abid Rohmanu, "Abdullah Saeed dan Penafsiran Kontekstual," t.t.

tidak mau mengikuti perkembangan zaman dan disitulah peran peneliti untuk tidak lupa membaca sejarah secara runtut. Dengan kata lain, Antropologi menjadi pengetahuan yang sangat penting untuk menjelaskan suatu kejadian yang sedang berlangsung karena hal tersebut tidak semata terjadi bukan tanpa sebab.

Quraish Shihab menekankan pentingnya pemahaman yang kontekstual dan inklusif dari Al-Qur'an. Menurut Shihab, Living Qur'an berarti memahami Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual tetapi juga maknawiyah (spiritual), sehingga ajarannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara relevan.⁴⁰ Dalam hal ini pelaku yang berinteraksi dengan Al-Qur'an merespsi dan menginterpretasi pesan-pesan yang ada di dalam Al-Qur'an, tentu dengan dengan konteks yang dialami pelaku dan sesuai dengan pesan apa yang disampaikan Al-Qur'an. Dengan begitu, kehadiran Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari akan semakin bermakna terlebih jika pengamalannya juga dilakukan secara konsisten.

Living Qur'an adalah konsep yang dinamis dan multifaset, yang memungkinkan Muslim di berbagai belahan dunia menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam cara yang relevan dan bermakna sesuai dengan konteks mereka masing-masing. Karena tidak akan sama pengalaman yang dirasakan oleh setiap manusia termasuk pengalaman terhadap hubungannya dengan Al-Qur'an.

⁴⁰ Afriadi Putra, Muhammad Yasir, dan UINSSQ Riau, "Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari studi teks ke living Qur'an," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 2 (2018): h. 13–22.

Fenomenologi⁴¹ Edmund Husserl adalah sebuah aliran filsafat yang berfokus pada studi pengalaman subyektif manusia. Diperkenalkan pada awal abad ke-20, fenomenologi bertujuan untuk kembali ke "hal-hal itu sendiri" dan mengesampingkan asumsi-asumsi serta interpretasi yang berlebihan tentang realitas.⁴²

Penelitian kajian Living Qur'an ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri. Teori ini dipopulerkan oleh Edmund Husserl yang gagasannya sering digunakan sebagai acuan dan model sebagai metode untuk penelitian terhadap ilmu-ilmu sosial (humaniora). Fenomena versi Husserl berbeda dengan versi Kant. Menurut Kant, manusia hanya mengenal fenomena bukan *nomena* (realitas), manusia hanya mengenal pengalaman batinnya sendiri yang diakibatkan oleh realitas, bukan realitas itu sendiri.⁴³ Fenomenologi menekankan bahwa setiap apa yang dilihat masih belum ada yang diketahui seluruhnya.⁴⁴ Teori fenomenologi mengajak peneliti untuk melihat objek tidak menilai menurut pandangannya saja, akan tetapi objek tersebutlah yang akan berbicara. Sehingga kajian ini jika dikomparasikan dengan jurnalistik lebih condong pada *news* daripada *views* sehingga hal yang diambil murni dari apa yang terjadi tanpa melalui dugaan.

⁴¹ Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Penerbit Koekoesan, 2016), h. 4.

⁴² Adian, 13.

⁴³ Martinus Nijhoff, *Edmund Husserl: The Idea of Phenomenology Translated by William Aliston*, (Michigan:1973) h.23

⁴⁴ Maruambay Daulay, *Filsafat Fenomenologi*, (Medan: Panjiaswara Press: 2010) h. 62

Menurut Richard S. Rudner, analisis fenomenologis yang dikemukakan oleh Husserl mempunyai kesamaan dengan *verstehen* yang dikemukakan oleh William Dilthey dan dianggap sebagai salah satu metode atau cara pemahaman yang membedakan antara ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora) dan ilmu-ilmu kealaman (*natural science*). oleh Richard Rudner, *verstehen* adalah metode ilmu yang menggarap tingkah laku manusia.⁴⁵

Melalui reduksi fenomenologis, kita mencoba menangkap esensi murni dari pengalaman dengan menyingkirkan lapisan interpretasi dan prakonsepsi.⁴⁶ Dalam konteks meneliti, peneliti dalam hal ini dihimbau untuk mengesampingkan pemahaman dan dugaan yang ada dalam pikiran peneliti. Hal ini dilakukan dikarenakan tujuan mendapatkan apa yang sebenarnya terjadi dengan objek penelitian atau kenyataan yang sebenarnya terjadi. Hal ini bisa dipraktikkan seseorang tatkala ingin memahami perspektif yang berbeda dengan pandangan yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menangkap secara utuh perspektif lain yang ingin dipahami dengan mengesampingkan pandangan yang telah ada pada pikiran seseorang.

Husserl juga berbicara tentang esensi, yaitu kualitas universal yang mendefinisikan suatu fenomena, dan *lebenswelt* atau dunia kehidupan, yang menggambarkan dunia pengalaman sehari-hari yang mendasari segala pemahaman kita tentang dunia. Dari hal tersebut metode yang digunakan

⁴⁵ Maruambay Daulay, *Filsafat Fenomenologi*, (Medan: Panjiaswara Press: 2010) h. 40

⁴⁶ Anwar Mujahidin, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Stain Po Press, 2013). h. 36

melibatkan deskripsi fenomenologis, analisis eidetik, dan interpretasi hermeneutik untuk memahami makna yang lebih dalam dari pengalaman dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial.

Dengan demikian, Fenomenologi Edmund Husserl adalah pendekatan radikal yang berusaha memahami pengalaman manusia secara men dalam dan murni. Dengan mengesampingkan asumsi-asumsi dan fokus pada pengalaman subyektif, Husserl berharap dapat menemukan esensi dasar dari fenomena dan menyediakan landasan yang kokoh bagi semua ilmu pengetahuan. Pendekatan ini telah mempengaruhi banyak bidang, termasuk psikologi, sosiologi, dan filsafat kontemporer.

C. Sosialisasi Keagamaan

1. Definisi dan Pentingnya

Ajaran yang baik mestinya dilestarikan dan juga disosialisasikan. Tentu kegiatan Qur'an sebagai kegiatan yang mengakomodir ajaran-ajaran yang Islam, yaitu pentingnya membaca Al-Qur'an, memahami dan mengmalkannya seperti yang dikatakan Al-Ghazali. Teori sosialisasi keagamaan menjelaskan bagaimana individu belajar dan menginternalisasi dan praktik keagamaan dan interaksi sosial. Menurut Peter Berger, sosialisasi keagamaan adalah proses dimana individu menjadi bagian dari komunitas keagamaan melalui pembelajaran norma, nilai dan praktik keagamaan.⁴⁷

⁴⁷ Peter Berger, *The Sacred Canopy Elements of A Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor, 1969), 52.

2. Konsep dasar

Berger menguraikan bahwa sosialisasi adalah proses dimana masyarakat mengajarkan norm-norma, nilai-nilai dan praktik dalam individu. Dalam konteks keagamaan, ini melibatkan agen sosialisasi seperti keluarga, institusi pendidikan, tempat ibadah dan komunitas. Proses ini membantu individu memahami peran mereka dalam komunitas keagamaan dan bagaimana mereka harus berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Berger juga mencatat bahwa sosialisasi keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk identitas religius individu. Melalui interaksi sosial dan partisipasi dalam kegiatankegiatan keagamaan, individu menginternalisasi keyakinan dan nilai-nilai agama yang kemudian menjadi integral dan identitas mereka.⁴⁸

3. Mekanisme Sosialisasi Keagamaan

a. Keluarga

Keluarga adalah agen sosialisasi primer yang memainkan peran utama dalam memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai dan praktik keagamaan. Orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi model dalam menjalankan praktik keagamaan sehari-hari. Melalui interaksi ini, anak-anak belajar tentang pentingnya ibadah, doa, dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama mereka.

b. Institusi Pendidikan

⁴⁸ Berger, 54.

Sekolah-sekolah yang berbasis agama menyediakan pendidikan formal tentang ajaran agama, sejarah, dan etika yang memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di rumah. Institusi pendidikan berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks-teks suci dan praktik keagamaan, serta mengajarkan anak-anak bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tempat Ibadah

Masjid, gereja, kuil, dan tempat ibadah lainnya berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan di mana individu dapat berpartisipasi dalam ritual, doa bersama, dan kegiatan sosial yang menguatkan keterikatan mereka dengan komunitas religius. Tempat ibadah juga menyediakan lingkungan di mana individu dapat belajar dari pemimpin agama dan berinteraksi dengan sesama anggota komunitas.

d. Komunitas

Partisipasi dalam kegiatan komunitas seperti khatmul Qur'an memungkinkan individu untuk belajar dari orang lain dan memperkuat pemahaman serta komitmen mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Melalui interaksi sosial dalam konteks komunitas, individu menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh kelompok mereka.⁴⁹

4. Proses Sosialisasi Keagamaan

⁴⁹ Berger, 55.

Menurut Berger, sosialisasi keagamaan melibatkan beberapa tahap penting, diantaranya.

a. Internalisasi

Tahap di mana individu mulai menerima dan menginternalisasi nilai-nilai dan keyakinan agama sebagai bagian dari identitas mereka. Proses ini sering dimulai pada usia dini melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan terdekat.⁵⁰

b. Eksternalisasi

Tahap di mana individu mengekspresikan nilai-nilai dan keyakinan agama mereka melalui tindakan dan perilaku sehari-hari. Ini termasuk partisipasi dalam ritual keagamaan, mengikuti ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan berbagi keyakinan dengan orang lain.⁵¹

c. Objektivasi

Tahap di mana nilai-nilai dan praktik keagamaan menjadi bagian dari realitas sosial yang diterima secara umum oleh komunitas. Melalui proses ini, agama menjadi landasan bagi struktur sosial dan norma yang mengatur perilaku individu dalam komunitas.⁵²

⁵⁰ Berger, 57.

⁵¹ Berger, 58–59.

⁵² Berger, 70.

BAB III

PROFIL DUSUN JANGGLENGAN DAN PROSESI *KHATMUL QUR'AN*

A. Profil Dusun Jangglengan

Dusun Jangglengan terletak di Desa Sidorejo, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo. Letak desa ini berada di bagian Ponorogo tepat di sebelah timur kecamatan sampung. Dusun ini diapit oleh dusun pinta pada bagian barat, gadel pada bagian utara, ngasinan pada bagian timur, dan Slemanan dari desa Bangunrejo pada bagian selatan. Tempat ibadah pada dusun Jangglengan terdapat satu masjid dan tiga mushola yang semunya tetap dipakai untuk sholat berjamaah tiga waktu, yaitu maghrib, isya dan subuh. Dusun ini dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki komunitas keagamaan yang kuat, dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Jumlah penduduk dusun ini berjumlah 414 jiwa. Kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Jangglengan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan.

1. Sejarah Agama di Dusun Jangglengan

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dusun Jangglengan, Pak Samiyo, sejarah agama di dusun ini berakar kuat pada ajaran Islam. Sejak awal pendiriannya, penduduk Dusun Jangglengan telah menganut agama Islam yang didukung oleh para tokoh agama setempat. Aktivitas penyebaran ajaran Islam di dusun ini dilakukan melalui berbagai cara,

termasuk pengajian rutin, ceramah agama, dan pendidikan agama formal serta non-formal.⁵³

Pengaruh Islam yang kuat di Dusun Jangglengan diperkuat dengan keberadaan beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama yang berperan penting dalam membimbing dan mendidik masyarakat dalam pemahaman dan pengamalan agama Islam. Selain itu, dusun ini juga menjadi pusat kegiatan keagamaan di wilayah tersebut, menjadikannya tempat yang penting bagi penyelenggaraan berbagai aktivitas keagamaan.

Sebelum hal itu terjadi, ada satu momen penting yang menjadikan peradaban Islam di dusun Jangglengan bisa berkembang sampai sekarang. Momen tersebut terjadi pada tahun 1982 dimana pada tahun tersebutlah dibangun masjid Baitul Muttaqien yang dipelopori oleh Syamsurrosyid dan Husein yang sebelumnya mereka datang dari dusun Gadel yang dekat dengan Jangglengan. Hal ini penting karena sebelumnya Jangglengan belum mempunyai Masjid sendiri dan masih ikut dengan Gadel. Dimulai dari situlah kegiatan-kegiatan keagamaan lahir dari rutianan dzikir fida, yasinan dan yang lainnya. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Kepala dusun, Samiyo.

Jadi dulu itu sejarahnya Jangglengan itu dikenal dengan dusun yang penuh dengan orang-orang yang bertindak kriminal. *Mboh kui mendem utowo main.kui mergo ndimek imasyarakat jaman*

⁵³ Hasil wawancara Kepala Dusun Jangglengan yang bernama Samiyo., Agustus 2023.

semono isih urung enek seng belajar agomo. Nah dengan datangnya bapakmu pak syam kaleh mbah modin Jangglengan mulai *enek ambu agomo*. *Ndimek* Jangglengan ora enek mas kegiatan agama. *Arep belajar ngaji dadak nyang gadel utowo nyang bogem*. Nah, bar kui Jangglengan mbangun Masjid *baitul muttaqien pas* tahun 1982. Dengan adanya masjid kui mulai *enek seng jenengen genduren, yasinan karo dizikir fida*.

2. Struktur Sosial dan Ekonomi

Struktur sosial di Dusun Jangglengan didominasi oleh masyarakat agraris yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, beberapa warga juga mulai bekerja di sektor lain seperti perdagangan dan jasa. Keberagaman profesi ini tidak mempengaruhi keharmonisan dan kebersamaan masyarakat, yang terus dibangun melalui semangat gotong royong dan saling membantu.⁵⁴

Kehidupan sosial masyarakat Dusun Jangglengan ditandai dengan rasa kebersamaan yang kuat. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang sering dilakukan bersama-sama, seperti gotong royong membangun fasilitas umum, kegiatan pengajian rutin, dan acara-acara kebudayaan.

B. Prosesi Khotmil Quran di Dusun Jangglengan

Khotmil Quran adalah salah satu kegiatan keagamaan yang paling menonjol di Dusun Jangglengan. Kegiatan ini merupakan bagian dari tradisi

⁵⁴ Hasil wawancara Kepala Dusun Jangglengan yang bernama Samiyo.

masyarakat dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan, serta menjalin silaturahmi antarwarga.

1. Sejarah Khotmil Quran di Dusun Jangglengan

Sejarah Khotmil Quran di Dusun Jangglengan sebenarnya sudah ada pada tahun 2013 namun kegiatan ini sempat vakum beberapa tahun karena ditinggal merantau oleh para anggota. Akan tetapi pada lima tahun yang lalu, kegiatan ini mulai dijalankan lagi yang diinisiasi oleh beberapa tokoh masyarakat dan pemuda yang memiliki keinginan kuat untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan pengetahuan agama di kalangan warga. Kegiatan ini awalnya hanya dilakukan oleh sekelompok kecil masyarakat, namun seiring waktu, semakin banyak warga yang berpartisipasi sehingga menjadi tradisi yang kuat.⁵⁵ Hal inilah yang dimaksud dengan revitalisasi yang dicanangkan di judul penelitian ini yang bermakna menghidupkan kembali.⁵⁶ Kepala dusun, Samiyo mengatakan

*ndimek ki jane wes enek mas kegiatan khotmil qur'an. Ndimek manggone ora neng masjid, tapi manggon neng mushola kulon. Yo seng ngaji yo baratane mas din karo wong-wong RT kulon. Yo berhunung saloke podo lunga ya kegiatane sempet mandek. Bar kui enek pak klis melu kegiatan iki malih nyebar. Enek desa liyo koyo mbabadan ngasinan ngunu kui.*⁵⁷

⁵⁵ Hasil Wawancara Tokoh berpengaruh yang bernama Ustadz Mukhlis.

⁵⁶ "Kamus Besar Bahasa Indonesia," t.t.

⁵⁷ Hasil Wawancara Tokoh berpengaruh yang bernama Ustadz Mukhlis, 20 Juli 2024.

Menurut pemimpin kelompok Khotmil Quran, Pak Mukhlis, kegiatan ini berawal dari niat baik para tokoh masyarakat yang ingin lebih mendalami ajaran Islam dan mempererat hubungan antarwarga melalui pengajian dan bacaan Al-Quran. Pada awalnya, pertemuan hanya dilakukan sekali seminggu di masjid Baitul Muttaqien, namun dengan semakin meningkatnya antusiasme warga, frekuensi pertemuan pun ditingkatkan.

2. Tujuan dan Manfaat Khotmil Quran

Berdasarkan wawancara dengan Pak Mukhlis, pemimpin kelompok Khotmil Quran di Dusun Jangglengan, terdapat beberapa tujuan utama yang ingin dicapai melalui kegiatan ini, di antaranya:

a. Meningkatkan Pemahaman Al-Quran:

Salah satu tujuan utama dari Khotmil Quran adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isi dan ajaran Al-Quran. Mukhlis menekankan pentingnya tidak hanya membaca Al-Quran, tetapi juga memahami makna di balik ayat-ayat yang dibaca. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih mendalami Al-Quran, baik dari segi bacaan maupun tafsirnya. Beliau juga menuturkan bahwasanya Al-Qur'an bukan hanya sebagai pajangan, Ia harus juga dibaca dan dipahami. Karena menurutnya kegiatan seperti ini adalah hal yang istimewa pada zaman sekarang.

⁵⁸ Hasil Wawancara Tokoh berpengaruh yang bernama Ustadz Mukhlis.

b. Membangun Kedekatan dengan Al-Quran:

Pak Mukhlis menjelaskan bahwa Khotmil Quran juga bertujuan untuk mendekatkan masyarakat kepada Al-Quran sebagai pedoman hidup.⁵⁹ Dengan rutin membaca dan merenungkan isi Al-Quran, diharapkan masyarakat dapat lebih merasakan kehadiran dan petunjuk Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menjadi sarana bagi warga untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Al-Quran. Hal ini juga bisa dilihat pada peserta yang mengikuti kegiatan ini selalu punya problema duniawi maupun hubungan horizontal kepada Allah. Beliau selalu menyelipkan mauidzoh hasanah kepada setiap peserta sesuai dengan problema yang dihadapi.

c. Mempererat Silaturahmi dan Ukhuwah Islamiyah:

Selain sebagai bentuk ibadah, Khotmil Quran juga memiliki tujuan sosial yaitu mempererat tali silaturahmi antarwarga. Menurut Pak Mukhlis, melalui kegiatan ini, warga dapat saling berinteraksi, berbagi ilmu, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Kegiatan ini menciptakan ruang bagi warga untuk saling mendukung dan membantu, sehingga tercipta ikatan sosial yang lebih kuat di antara mereka. Hal seperti ini kurang lebih sama dengan apa yang disebutkan pada poin sebelumnya, para peserta juga berinteraksi satu sama lain tentang masalah yang dihadapi

⁵⁹ Hasil Wawancara Tokoh berpengaruh yang bernama Ustadz Mukhlis.

maupun saling bertukar ilmu. Selain itu, berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peserta *khatmul* Qur'an seringkali berbincang tentang kegiatan pekerjaan dan saling berbagi ilmu yang dimiliki tentu sesuai dengan syariat.

d. Menghidupkan Tradisi Keagamaan:

Khotmil Quran juga berfungsi sebagai upaya untuk melestarikan dan menghidupkan tradisi keagamaan yang ada di Dusun Jangglengan. Pak Mukhlis menegaskan pentingnya menjaga tradisi ini agar nilai-nilai keagamaan dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.⁶⁰ Dengan adanya Khotmil Quran, tradisi keagamaan seperti pengajian dan bacaan Al-Quran dapat terus berlangsung dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kembali lagi hal ini sebagai langkah awal revitalisasi yang dicanangkan, kegiatan ini sempat vakum beberapa tahun dan dilaksanakan kembali dengan adanya tokoh baru yang berpengaruh seperti Ustadz Mukhlis.

e. Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia:

Kegiatan ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada masyarakat, terutama generasi muda. Pak Mukhlis menyebutkan bahwa melalui Khotmil Quran, masyarakat diajarkan untuk memiliki sikap yang lebih baik, lebih sabar, dan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Al-Quran dijadikan

⁶⁰ Hasil Wawancara Tokoh berpengaruh yang bernama Ustadz Mukhlis.

sebagai pedoman untuk membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia. Hal ini juga yang sering dipelajari bersama ketika kegiatan ini berlangsung. Para peserta selalu mengevaluasi pada masing-masing individu agar lebih baik kedepannya.

f. Memotivasi Generasi Muda untuk Belajar Al-Quran:

Khotmil Quran juga memberikan dorongan kepada generasi muda untuk lebih semangat dalam belajar dan menghafal Al-Quran.⁶¹ Pak Mukhlis menekankan pentingnya melibatkan anak-anak dan remaja dalam kegiatan ini agar mereka tumbuh dengan pemahaman agama yang kuat. Kegiatan ini diharapkan dapat mencetak generasi penerus yang tidak hanya mahir dalam membaca Al-Quran, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajarannya. Hal ini juga bisa dilihat semakin banyaknya yang menempuh pendidikan di Pesantren. Hal ini juga diharapkan mampu menginfluence generasi sesudahnya agar peradaban Islam di dusun Janggalan tetap terjaga.

Hal itu berdasarkan apa yang dikatakan oleh Ustadz Mukhlis *ndimek ki wes enek mas khataman neng musholla kulon. Yo ndimek aku karo kang din karo mas Ali adine karo mas shodiq. Nah sak bare kui aku njajal omong karo kang din piye nek acarane mulai nyebar ora manggon neng musholla tok.*

Yo ndimek aku ngubungi pak Bodo karo pak Soirin seng

⁶¹ Hasil Wawancara Tokoh berpengaruh yang bernama Ustadz Mukhlis.

sidane oke karo ide kui. Yo alhamdulillah kegiatan iki yo diwangi lancar neng pak bodo sebagai pamong dusun. Makane ngajine kadang jangglengan, kadang neng mbabadan kadang yo neng cangkring. Tujuan ngenekne khotaman Al-Qur'an ki ben Qur'an ki ojo mung dadi pajangan, nging yo kudu diwoco lawong perintahe gusti iqro' bacalah. Yo selain kui qur'an ki iso dadi pitulungan mbesok pas kiamat. Selain kui yo adewe yo dadi contoh ngge masyarakat terutama kanggo bocah-bocah cilik e adewe ki marai seng apik ayo podo moco Qur'an.⁶²

Dengan demikian, Khotmil Quran di Dusun Jangglengan tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan yang rutin, tetapi juga sarana untuk membangun karakter dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Manfaat yang dihasilkan dari kegiatan ini dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua, yang bersama-sama berupaya menjaga dan melestarikan tradisi ini

3. Pandangan Masyarakat

Khotmil Quran memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Dusun Jangglengan. Kegiatan ini tidak hanya dilihat sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai bentuk edukasi dan penyuluhan agama yang efektif.⁶³ Banyak warga yang merasakan manfaat dari

⁶² Hasil Wawancara Tokoh berpengaruh yang bernama Ustadz Mukhlis, 20 Juli 2024.

⁶³ Hasil wawancara Kepala Dusun Jangglengan yang bernama Samiyo.

kegiatan ini, seperti mendapatkan pencerahan dalam kehidupan beragama dan motivasi untuk hidup lebih baik.

Menurut wawancara dengan Kepala Dusun, kegiatan Khotmil Quran ini juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan saling peduli antar sesama. Dampak positifnya dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan sosial dan keagamaan lainnya. Generasi muda di dusun ini juga lebih termotivasi untuk belajar dan menghafal Al-Quran, sehingga diharapkan mereka dapat menjadi penerus yang memiliki pemahaman agama yang baik. Hal ini bisa dipahami karena menurutnya dusun ini sebelum adanya kegiatan ini memiliki budaya yang cenderung negatif seperti judi dan minum. Dengan adanya kegiatan *khatmul* qur'an dan juga gigihnya para tokoh untuk merangkul masyarakat, hal-hal negatif tersebut semakin berkurang, bahkan mereka yang terlibat hal negatif tersebut mau belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan apa yang dikatakan Samiyo. "*Yo alhamdulillah mas mergo enek khataman iki malih kurang opo seng elek neng dusun iki, koyo sampeyan malih mondok seng iso menginspirasi adik-adik e malih pengen melu mondok. Yo intine apiklah kegiatan iki enek.*"⁶⁴

Selain itu, *khatmul* Qur'an bagi masyarakat menjadi pengalaman spiritual yang mampu mengangkat moral. Diantaranya mereka merasakan perkembangan selama ada atau mengikuti kegiatan *khatmul*

⁶⁴ Hasil wawancara Kepala Dusun Jangglengan yang bernama Samiyo., Agustus 2023.

Qur'an. Perkembangan yang dirasakan mulai dari semakin lancar membaca Al-Qur'an, menjadi lebih dekat dengan Allah. Selain itu masyarakat yang ikut bersyukur dengan adanya kegiatan ini yang setidaknya bisa membuat reputasi dusun menjadi lebih baik dari pandangan dusun-dusun yang lain. Hal ini dirasakan oleh masyarakat yang mengikuti kegiatan ini. Arifin, salah satu masyarakat yang telah diwawancarai memberikan pemaknaan terhadap *khatmul* Qur'an.

Ya tentu saja berbagai pengalaman saya alami baik yang menyenangkan maupun yang tidak. Itu wajar sebagaimana kegiatan yang lainnya juga seperti itu. Hal-hal yang menyenangkan adalah seperti semakin bertambah kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, bertemu dengan orang yang sama-sama suka membaca Al-Qur'an. Dengan kegiatan ini bisa semakin mempererat silaturahmi. Sedangkan yang kurang menyenangkan seperti pandangan negatif dari masyarakat, menurunnya semangat dalam berkegiatan dan sebagainya. Namun alhamdulillah meskipun begitu kegiatan ini tetap aktif dengan semangat istiqomah yang luar biasa.⁶⁵

Pun juga pandangan riki senada dengan yang dikatakan arifin.

Tentu sangat senang, dan bersyukur kegiatan ini berkembang hingga bergilir ke desa yang lain. Selain kui, kegiatan ini

⁶⁵ Hasil Wawancara Dengan anggota Blajar Ngaji Karo Ngopi., 9 Januari 2024.

sangat berpengaruh yang awalnya bertentangan dengan dengan masyarakat sekarang ikut bergabung. Dengan seringnya berkumpul dengan kiai tentu menambah wawasan keagamaan mereka dan menjalin kerukunan diantara para warga. Ada yang awalnya bertentangan sekarang ikut bergabung dan masyarakat banyak yang minta khataman dirumahnya..⁶⁶

Shodiq juga membagikan pengalamannya terkait adanya kegiatan ini

Dari segi sosial sangat bagus karena dengan adanya kegiatan ini dapat silaturahmi dan saling tukar pikiran dan dari segi keagamaan dapat meningkatkan kerimanan dan taqorruban ila Allah. Perubahannya dalam masyarakat yaitu, dijauhkan dari tolak bencana, musibah dan dapat menyiapkan anak-anak generasi penerus untuk semakin cinta Al-Qur'an dan mengamalkannya..⁶⁷

Selain masyarakat yang mengikuti kegiatan *Qur'an*, masyarakat yang tidak mengikuti pun juga memberikan pandangan-pandangannya terhadap kegiatan ini. Mulai dari golongan tua hingga golongan yang muda. Dari golongan tua, mereka berpendapat kegiatan ini menambah variasi tradisi yang ada di dusun Jangglengan, seperti yang dikatakan oleh Dirin, salah satu warga golongan sepuh di Jangglengan. "Yo apik ae

⁶⁶ Hasil Wawancara Dengan anggota Blajar Ngaji Karo Ngopi., 9 Januari 2024.

⁶⁷ Hasil Wawancara Dengan anggota Blajar Ngaji Karo Ngopi., 9 Januari 2024.

le, seneng aku neng Jangglengan enek kegiatan ngaji, yo ngeneki seng tuek yo nggur iso ndongakne seng cilik-cilik iso niru wong-wong seng ngaji iku. Selain iku, enek opo-opo yo maleh ngaji. Enek hajatan yo maleh diisi ngaji. Koyo neng omahku wingi, mantune anakku yo diisi ngaji bareng neng omah. Yo maleh penak enek kegiatan lan anggota iki.”⁶⁸

Ibu welas pun juga memberikan pengalamannya terkait adanya kegiatan *Khatmul Qur'an*. ”Yo apik ae le. Mesjid e malah enek kegiatane. Ngeneki wong tuek gur iso melu seneng enek kegiatan apik neng mesjid. Yo walaupun ora melu moco aku mung iso ngeteri jajan opo enek e. wong-wong liyane kan yo ngunu. E iyo, putuku maleh semangat belajar ngajine mergo enek e kegiatan iki le..”⁶⁹

Para golongan muda pun juga memberikan pendapat dan pengalamannya. Seperti apa yang dikatakan ika “, ternyata kegiatan ini mampu memberikan efek yang sangat baik untuk warga. Terbukti dengan adanya kegiatan tersebut warga lebih merasakan dekat dengan Al-Qur'an dan bisa memahami tentang pentingnya membaca kitab suci Al-Qur'an.”⁷⁰

Yoyok pun juga menambahkan bahwasanya kegiatan ini juga membawa dampak baik bagi Jangglengan.“,Pada saat ini, kegiatan khataman terlihat lebih teratur berjalannya, jadwal mulai pasti. Ya kami

⁶⁸ hasil Wawancara dengan Golongan Tua, 12 November 2024.

⁶⁹ hasil Wawancara dengan Golongan Tua, 12 November 2024.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Golongan Muda, 11 November 2024.

mengapresiasi adanya kegiatan ini, setidaknya dusun ini ada kegiatan secara agamis bagi masyarakat.”⁷¹

Perkataan senada juga ditunjukkan oleh Nandha Tentu saja menarik, karena tadi ada warga dusun luar yang ikut kegiatan ini jadi bisa saling tukar ilmu mas kalo saya sekali kali bisa ikut. Selain itu ya namanya sebuah kegiatan rutin pasti ada pasang surutnya. Secara garis besar ya saya sangat bersyukur dengan adanya kegiatan ini. Harapannya ada ide-ide yang lebih segar lagi agar semangat membaca Al-Qur’an terus bisa dilestarikan.⁷²

4. Prosesi Pelaksanaan Khotmil Quran

Prosesi pelaksanaan Khotmil Quran di Dusun Jangglengan dilakukan dengan beberapa tahapan, yang umumnya melibatkan seluruh masyarakat. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaannya:

a. Persiapan dan Koordinasi:

Sebelum acara Khotmil Quran dimulai, panitia dan masyarakat setempat melakukan persiapan dan koordinasi. Ini mencakup penentuan waktu dan tempat pelaksanaan, pembagian tugas, serta pengaturan logistik. Biasanya informasi diberitahukan melalui grup Whatsapp yang telah dibentuk.⁷³

b. Pembukaan Acara:

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Golongan Muda, 11 November 2024.

⁷² Hasil Wawancara dengan Golongan Muda, 11 November 2024.

⁷³ Hasil Observasi, 7 Juli 2024.

Acara dimulai dengan pembukaan oleh tokoh agama setempat. Biasanya, acara diawali dengan sambutan dan tawassul yang dilaksanakan setelah sholat Isya' berjamaah.⁷⁴

c. Pembacaan Al-Quran:

Peserta Khotmil Quran, yang terdiri dari berbagai kalangan usia, membaca Al-Quran secara bergantian. Setiap peserta biasanya membaca satu juz hingga seluruh Al-Quran selesai dibaca. Golongan sepuh mendapat bagian membaca terlebih dahulu dilanjutkan kaum muda pada pukul 11 sampai subuh. Setelah subuh berjamaah pembacaan dilanjutkan oleh kaum sepuh sampai selesai pada waktu dzuhur.⁷⁵

d. Doa dan Tahlilan:

Setelah pembacaan Al-Quran selesai, acara dilanjutkan dengan doa khotmil Qur'an bersama yang dibacakan tahlil yang dipimpin oleh tokoh agama.

e. Penutupan:

Acara diakhiri dengan penutupan dan pemberian kata-kata motivasi dari tokoh agama atau masyarakat, diikuti dengan santapan bersama sebagai bentuk syukur dan kebersamaan.⁷⁶

Dengan segala manfaat dan tantangannya, Khotmil Quran di Dusun Jangglang tetap menjadi kegiatan yang sangat berarti bagi masyarakat, dan

⁷⁴ Hasil Observasi.

⁷⁵ Hasil Observasi.

⁷⁶ Hasil Observasi.

diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas



BAB IV
ANALISIS FENOMENA KHATMUL QUR'AN DI DUSUN
JANGGLENGAN

Pada bab ini perlu diketahui bahwasanya untuk menjawab rumusan masalah di atas, perlu adanya analisis terhadap data yang telah dipaparkan pada bab empat dan dikomparasikan dengan teori yang ada pada bab tiga. Hal ini bertujuan memberikan gambaran untuk menjawab rumusan masalah yang telah direncanakan dan bisa mengetahui apakah teori yang telah dipaparkan itu sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan atau malah berbeda. Bab ini berisi tentang pelaksanaan dan tujuan *khatmul qur'an*, *living qur'an* dan revitalisasi tradisi yang setiap sub bab tersebut disertai dengan data dari bab 3 untuk mengetahui sejalan atau tidaknya teori dengan fakta yang terjadi dilapangan.

A. Pelaksanaan dan Tujuan *Khatmul Qur'an*

1. Pelaksanaan *Khatmul Qur'an*

Khatmul Qur'an adalah kegiatan pembacaan Al-Qur'an dari juz satu sampai tiga puluh atau dari Q.S. Al-Fatihah sampai An-Naas yang dilakukan secara individu maupun secara kolektif.⁷⁷ *Khatmul Qur'an* bisa dilaksanakan secara rutin oleh individu dan diselesaikan secara berkala, atau juga dibaca secara komunal atau berjamaah. Pembacaan tersebut tidak serta merta hanya dibaca tanpa adanya etika ataupun aturan yang harus dilaksanakan oleh setiap pembaca. Menurut Al-

⁷⁷ Yulianti, "Makna Dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Quran."

Ghazali pembacaan Al-Qur'an dibaca secara *tartil* atau secara perlahan serta memahami maknanya.⁷⁸ Dan menurut Quraish Shihab, penting untuk mempunyai niat yang ikhlas dan pemahaman yang mendalam, bukan sekedar membaca teks tanpa memahami.⁷⁹ An-Nawawi menyoroti adab-adab yang sebaiknya dipatuhi saat melaksanakan *khatmul Qur'an* adalah niat yang ikhlas, khushyuk, konsentrasi, dan menghayati ayat-ayat yang dibaca.⁸⁰

Hal ini nampaknya kurang sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan, bahwasanya pembacaan yang dilakukan relatif lebih cepat dan tidak dibaca secara *tartil*. Hal ini disebabkan para pembaca mengejar waktu untuk cepat diselesaikannya kegiatan karena kesibukan masing-masing pembaca. Selain itu, para peserta yang belum membaca lebih memilih berbincang dengan yang lainnya daripada menyimak Aal-Qur'an yang dibacakan. Tentu ini tidak sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang memerintahkan apabila dibacakan Al-Qur'an dengarkan dan diamlah agar mendapat rahmat.

2. Tujuan *Khatmul Qur'an*

Tujuan utama dari dilaksakannya *Khatmul Qur'an* adalah mendapatkan keberkahan mendekati diri kepada Allah, serta meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap isi Al-Qur'an.⁸¹

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa juga bahwasanya tujuan

⁷⁸ Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* terjemahan Ismail Yakub.

⁷⁹ Shihab, *al-Quran dan Maknanya*.

⁸⁰ An-Nawawi, *At-Tibyan FI Adabi Hamalati Al-Qur'an*.

⁸¹ Yulianti, "Makna Dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Quran."

Khatmul Qur'an adalah mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh keberkahan, serta memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Al-Qur'an. Senada dengan An-Nawawi bahwasanya tujuan *khatmul Qur'an* mendekatkan diri dengan Allah, mendapat keberkahan, dan memahami isinya.⁸²

Jika melihat apa yang disampaikan oleh Pak Mukhlis, tujuan adanya *Khatmul Qur'an* Dusun Jangglengan lebih dari itu. Ia mengatakan tujuan adalah meningkat pemahaman Al-Qur'an, membangun kedekatan dengan Al-Qur'an, mempererat silaturahmi, mehidupkan tradisi, menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, meingkatkan kesadaran sosial, dan memotivasi generasi muda untuk belajar Al-Qur'an.⁸³ Menurutnya, Al-Qur'an itu bukan hanya sebagai pajangan dirumah saja, tetapi Al-Qur'an itu ada untuk dibaca dan dipahami isinya. Hal inilah yang dimaksud mengenal dan mendekat dengan Al-Qur'an. Selain itu ia juga ingin kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi bagi peserta yang mengikutinya mengingat kegiatan ini diikuti oleh peserta yang hadi dari dusun yang lain juga. Ia juga melihat kegiatan ini adalah tradisi yang harusnya terus dilestarikan apalagi pada akhir zaman untuk sarana memperbaiki akhlak yang mulia agar menjadi tauladan dan motivasi untuk generasi muda untuk mau bergabung dan belajar Al-Qur'an.

⁸² An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, 2016.

⁸³ Hasil Wawancara Tokoh berpengaruh yang bernama Ustadz Mukhlis.

B. Living Qur'an Khatmul Qur'an Di Dusun Jangglengan

Living Qur'an adalah konsep yang merujuk pada cara masyarakat Muslim menjalani dan menginterpretasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini mencakup segala bentuk pemahaman, praktik, dan pengalaman yang diilhami oleh Al-Qur'an di berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek sosial, budaya, politik, dan spiritual. Living Quran dapat juga diartikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran Alquran dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhammad Nur Kholis secara teoritik, ada tiga bentuk dari resepsi Al-Qur'an. Pertama resepsi kultural, yaitu mengungkap pengaruh Al-Qur'an terhadap kehidupan pelaku yang berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kedua resepsi hermeneutik, yaitu mengungkap interpretasi manusia terhadap pesan-pesan yang ada didalam Al-Qur'an menggunakan kemampuan akal nya sesuai dengan kemampuan pelaku. Ketiga resepsi estetik, yaitu mengungkap penerimaan manusia terhadap kehadiran Al-Qur'an secara empiris. Dengan demikian, resepsi dalam living qur'an adalah resepsi kultural dan resepsi estetik⁸⁴.

Jika melihat apa yang terjadi di Jangglengan, kehadiran Al-Qur'an di lingkungan dusun tersebut adalah resepsi kultural dan estetik.

Tokoh berpengaruh kegiatan *Khatmul Qur'an* di Jangglengan, Mukhlis

⁸⁴ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006), h. 68.

mengatakan bahwasanya Ia ingin kegiatan ini menyadarkan masyarakat bahwasanya Al-Qur'an selalu hadir dan berhubungan dengan masyarakat di Jamglengan. Bahwasanya juga Al-Qur'an bukanlah sebuah hiasan belaka, Al-Qur'an juga dibaca dan dipahami maknanya. Lalu melihat fenomena yang ada akan dianalisis dengan fenomenologi Edmund Husserl. Dapat dilihat dari respon masyarakat yang mengikuti kegiatan ini mengatakan bahwasanya secara subyektif mereka merasakan pengalaman yang berbeda terkait hadirnya Al-Qur'an melalui kegiatan *Khatmul Qur'an* di Jangglengan ini. Mereka merasa bersyukur dengan kegiatan ini karena kegiatan ini adalah kegiatan yang positif, dilaksanakannya secara kolektif namun setiap individu memiliki pengalamannya sendiri-sendiri. Namun mereka hanya mengatakan dengan nada yang hampir sama, bahwasanya mereka menjadi semakin dekat dengan Allah, mereka menjadi istiqomah dalam membaca Al-Qur'an apalagi dengan kegiatan ini yang dibersamai oleh beberapa orang, dan mempengaruhi generasi muda untuk mau belajar Al-Qur'an yang ujungnya membuat generasi muda ingin lebih dari itu, mereka bahkan sampai mau belajar ke Pesantren.

C. Sosialisasi Keagamaan di Dusun Jangglengan

1. Peran Masjid dan Komunitas

Dari data yang ada, terlihat bahwa masjid dan komunitas di Dusun Jangglengan berperan sangat penting dalam sosialisasi keagamaan. Masjid Baitul Muttaqien menjadi pusat kegiatan Khatmul Qur'an yang mengakomodasi warga untuk berkumpul dan beribadah bersama.

Kegiatan di masjid ini bukan hanya terbatas pada Khatmul Qur'an tetapi juga mencakup ceramah agama, diskusi, dan doa bersama, yang semuanya berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan ukhuwah Islamiyah di antara warga

2. Dukungan Komunitas

Komunitas blajar ngaji dan ngopi di Dusun Jangglengan juga memberikan dukungan besar terhadap kegiatan Khatmul Qur'an. Warga saling mendukung dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk sosialisasi nilai-nilai keagamaan. Interaksi sosial yang intensif di antara warga, baik dalam kegiatan formal di masjid maupun dalam interaksi sehari-hari, memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan

3. Tahapan Sosialisasi Keagamaan:

a. Internalisasi:

Proses di mana individu mulai menerima dan menginternalisasi nilai-nilai dan keyakinan agama sebagai bagian dari identitas mereka melalui kegiatan di masjid dan komunitas.

b. Eksternalisasi:

Individu mengekspresikan nilai-nilai dan keyakinan agama mereka melalui partisipasi aktif dalam kegiatan Khatmul Qur'an dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an.

c. Objektivasi:

Nilai-nilai dan praktik keagamaan menjadi bagian dari realitas sosial yang diterima secara umum oleh komunitas. Melalui kegiatan di masjid dan komunitas, agama menjadi landasan bagi struktur sosial dan norma yang mengatur perilaku individu dalam komunitas



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik kegiatan *Khatmul Qur'an* di Dusun Jangglengan serta memahami bagaimana masyarakat memknai kegiatan tersebut sehingga mereka dapat menerima kegiatan kagiatan ini. Berdasarkan analisis data dan teori yang telah dijelaskan berikut kesimpulan yang dapat ditarik:

1. Bagaimana praktek kegiatan khataman Al-Qur'an di dusun Janggelngan, desa Sidorejo, Sukorejo Ponorogo?

Kegiatan *khatmul qur'an* dilaksanakan setiap hari sabtu malam di masjid Baitul Muttaqien dimulai setelah sholat isya berjamaah dan ditutup pada hari minggu esoknya dengan doa tahlil dan doa khotmil qur'an.

2. Bagaimana masyarakat memaknai kegiatan khataman Al-Qur'an ini sehingga mereka dapat menerima?

Masyarakat dusun Jangglengan menerima kegiatan ini dengan positif walaupun sebelumnya mereka menolak kegiatan ini. Kegiatan ini memiliki makna bagi masyarakat bahwasanya kegiatan ini menjadi pemacu untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan memahami penting nya membaca Al-Qur'an. Peran Masjid dan Komunitas blajar ngaji karo ngopi Masjid Baitul Muttaqien menjadi pusat kegiatan keagamaan,

sementara komunitas mendukung partisipasi aktif warga. Masjid dan komunitas memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan membangun kebersamaan.

B. Saran

1. Inovasi dalam Pelaksanaan

Untuk menarik lebih banyak partisipasi dari generasi muda, diperlukan inovasi dalam metode pelaksanaan, seperti mengadakan kegiatan dukungan yang relevan dengan minat mereka atau mengintegrasikan teknologi dalam pembacaan Al-Qur'an.

2. Peningkatan Dukungan Komunitas

Meningkatkan dukungan dari lapisan masyarakat dan pejabat setempat untuk memastikan keberlanjutan kegiatan ini. Ini termasuk menyediakan fasilitas yang memadai dan memastikan kegiatan ini tidak mengganggu aktivitas sehari-hari warga.

3. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Melakukan evaluasi rutin terhadap kegiatan *Khatmul Qur'an* untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengembangkan program yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, Riyadhus Shalihin. Jakarta: Shahih, 2016.
- An-Nawawi, Riyadhus Shalihin. Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Adian, Donny Gahral. Pengantar fenomenologi. Penerbit Koekoesan, 2016.
- Ahmad Al-Hamid Al-Hakim, Mabadi Awaliyyah fii Ushul Fiqhi wa Qowaa'id Al-Fiqhiyah.
- Ahmad Farhan, Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an, dalam Jurnal El-Afkar Vol. 6 Nomor II, Juli- Desember 2017
- An-Nawawi, Imam. At-Tibyan FI Adabi Hamalati Al-Qur'an. Beirut: Daar Ibn Hazm.
- Arafat, Yaser. "Budaya Khataman Al-Qur'an Di Kalangan Muhammadiyah." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Berger, peter. The Sacred Canopy Elements of A Sociplogical Theory of Religion. New York: Anchor, 1969.
- Firdan El-Hadi, Haickal. "Tradisi Khatmul Qur'an Di Bulan Suro (Studi Living Qur'an Di Dusun Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Al-Ghazali, Imam. Ihya' Ulumuddin terjemahan Ismail Yakub. Jilid 1. Singapore: Pustaka Nasional, 1998.

Hasil Observasi, 7 Juli 2024.

Hasil wawancara Kepala Dusun Janggalan yang bernama Samiyo., Agustus 2023.

Hasil Wawancara Tokoh berpengaruh yang bernama Ustadz Mukhlis, 20 Juli 2024.

Huda, Miftahul. "Tradisi Khatmul Qur'an (Studi Living Pemaknaan Khatmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2020.

Laila, Fazat. "Praktek Khataman Al-Qur'an Berjamaah Di Desa Sewaduk (Kajian Living Hadis)." UIN Walisongo Semarang, 2017.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), cet. Ke-26, h. 51

Maghfiroh, Elly. "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an'." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 11, no. 1 (2019): 109–27.

Martinus Nijhoff, *Edmund Husserl: The Idea of Phenomenology Translated by William Aliston*, (Michigan:1973)

Maruambay Daulay, *Filsafat Fenomenologi*, (Medan: Panjiaswara Press: 2010)

Muhammad Chirzin, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dalam al-Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis*, ed Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007)

Muhammad Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006)

Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*(Yogyakarta: Teras, 2007),

Muhammad, Mansur. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Mujahidin, Anwar. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Stain Po Press, 2013.

Nur Huda dan Athiyyatus S Albadriyah, "Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-husna Desa Sidoerjo Pamotan Rembang", dalam *Jurnal Al-Munqidz: Jurnal kajian KeIslaman*, Vol. 8 No. 3 September-Desember 2020

Putra, Afriadi, Muhammad Yasir, dan UINSSQ Riau. "Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari studi teks ke living Qur'an." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 2 (2018): 13–22.

Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan tafsir ibnu katsir*. Gema Insani, 1999.

Rohmanu, Abid. "ABDULLAH SAEED DAN TEORI PENAFSIRAN KONTEKSTUAL," 2021.

Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Baitul Hikmah Press, 2016.

Safitri, Wulan. “Khataman Al-Qur’an Pada Pasangan Pengantin Pra Resepsi Analisis: Informatif-Perpormatif SAM . GILL.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2, 1 (2023).

Shihab, M. Quraish. Al-Quran dan Maknanya. Lentera Hati, 2020.

Yulianti, Ade. “Makna Dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Quran.” Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan 2, no. 3 (2021): 174–81.

